



## Moke sebagai Instrumen Rekonsiliasi dan Identitas Budaya

(Analisis Fungsi Sosial Masyarakat Desa Nawang Kewa)

Trisnawati Bura<sup>1\*</sup>, Katharina Woli Namang<sup>2</sup>, Yeremias Bardi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [trisnabura@gmail.com](mailto:trisnabura@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines moke as a cultural instrument of reconciliation and identity within the community of Nawang Kewa Village, Sikka Regency. The research is grounded in the concern over the shifting meaning of moke due to modernization and globalization, which potentially weakens its cultural and social significance. The objective of this study is to analyze the social functions, symbolic meanings, and the role of moke as a reconciliation mechanism in resolving social conflicts. This research employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative and ethnographic design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, involving traditional leaders, moke producers, and younger community members. The findings reveal that moke functions in three main dimensions: as a ritual-sacred symbol in traditional ceremonies, as a social-integrative medium that strengthens solidarity and communication, and as a socio-reconciliative instrument in conflict resolution through symbolic peace practices. Furthermore, the study identifies a shift in meaning among younger generations, where moke tends to be perceived more as a consumptive product rather than a cultural symbol. The implications of this research highlight the importance of preserving local cultural values through intergenerational transmission and strengthening customary institutions to maintain social cohesion and cultural identity.*

**Keywords:** *Cultural Identity; Local Wisdom; Moke; Reconciliation; Social Function.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji moke sebagai instrumen rekonsiliasi dan identitas budaya dalam masyarakat Desa Nawang Kewa, Kabupaten Sikka. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya pergeseran makna moke akibat modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengurangi nilai sosial dan budayanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi sosial, makna simbolik, serta peran moke sebagai mekanisme rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif dan etnografis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, produsen moke, serta generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moke memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai simbol ritual-sakral dalam upacara adat, sebagai media integrasi sosial yang memperkuat solidaritas dan komunikasi masyarakat, serta sebagai instrumen rekonsiliasi sosial dalam penyelesaian konflik melalui praktik simbolik perdamaian. Selain itu, ditemukan adanya pergeseran makna di kalangan generasi muda, di mana moke cenderung dimaknai sebagai produk konsumtif dibandingkan sebagai simbol budaya. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian nilai budaya melalui transmisi antar generasi dan penguatan lembaga adat guna menjaga kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat.

**Kata kunci:** Fungsi Sosial; Identitas Budaya; Kearifan Lokal; Moke; Rekonsiliasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Naskah Moke merupakan minuman tradisional khas Nusa Tenggara Timur yang dihasilkan melalui proses fermentasi dan distilasi nira pohon lontar (*Borassus flabellifer*) maupun enau (*Arenga pinnata*) dengan teknik penyulingan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Sikka, khususnya di Desa Nawang Kewa, moke tidak hanya dimaknai sebagai produk konsumsi, melainkan sebagai bagian integral dari sistem budaya yang sarat dengan nilai sosial, simbolik, dan spiritual. Keberadaan moke telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari praktik adat, sehingga memiliki legitimasi kultural yang kuat dalam struktur sosial komunitas (Hieronimus et al., 2023).

Secara antropologis, moke dapat dipahami sebagai artefak budaya yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan, sesama, dan kekuatan transenden. Proses produksinya yang masih mempertahankan teknik tradisional mencerminkan pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan lintas generasi. Lebih dari itu, praktik konsumsi moke tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, di mana setiap tindakan penyajian dan konsumsi memiliki makna simbolik tertentu. Dalam beragam kegiatan sosial, moke berperan sebagai sarana interaksi yang memperkuat hubungan sosial, menguatkan ikatan kekerabatan, serta menumbuhkan solidaritas kolektif dalam masyarakat (Anggreswari & Melo, 2025).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, moke hadir sebagai bagian dari dinamika sosial yang mencerminkan nilai-nilai egalitarianisme. Penyajian moke dalam pertemuan keluarga, kunjungan sosial, maupun kegiatan gotong royong menunjukkan bahwa moke berperan sebagai sarana komunikasi yang mampu mencairkan batas-batas sosial, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Tradisi minum bersama menciptakan ruang dialog yang terbuka dan setara, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pengalaman, serta penguatan identitas kolektif. Dalam konteks ini, moke berfungsi sebagai "*social lubricant*" yang memperlancar interaksi sosial dan menjaga kohesi masyarakat.

Selain itu, dalam konteks ritual adat, moke memiliki kedudukan yang sangat penting dan bersifat sakral. Dalam upacara pernikahan, moke digunakan sebagai simbol persetujuan dan pengikat hubungan antara dua keluarga besar. Dalam upacara kematian, moke berfungsi sebagai medium solidaritas sosial yang mentransformasikan duka individual menjadi duka kolektif. Sementara itu, dalam ritual syukuran panen, moke dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa moke memiliki dimensi kosmologis yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, sehingga tidak dapat direduksi hanya sebagai objek konsumsi (Hieronimus et al., 2023).

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap moke. Transformasi sosial yang ditandai dengan penetrasi nilai-nilai modern, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya arus informasi global telah memengaruhi pola konsumsi dan pemaknaan budaya lokal. Di kalangan generasi muda, moke mulai mengalami pergeseran makna dari simbol budaya yang sakral menjadi sekadar minuman konsumtif yang dikaitkan dengan gaya hidup dan hiburan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses desakralisasi budaya yang berpotensi mengikis nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi moke (Juremi, 2025).

Lebih lanjut, komodifikasi budaya juga menjadi faktor yang mempercepat perubahan makna moke. Dalam konteks ekonomi, moke mulai diproduksi dan dipasarkan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual tinggi, baik di tingkat lokal maupun regional. Meskipun hal ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, di sisi lain terdapat risiko terjadinya reduksi makna budaya menjadi sekadar nilai ekonomi. Komodifikasi ini berpotensi menggeser orientasi masyarakat dari nilai-nilai simbolik menuju nilai *pragmatis*, sehingga mengancam keberlanjutan identitas budaya lokal (Soi et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang moke masih didominasi oleh pendekatan ekonomi dan kesehatan. Penelitian Soi et al. (2025) menyoroti aspek pemasaran dan kontribusi ekonomi moke terhadap pendapatan masyarakat, sementara Namasamon & Sukapti (2024) mengkaji nilai budaya dan implikasi sosial dari konsumsi moke. Di sisi lain, Ida et al. (2024) menyoroti perubahan makna moke di kalangan mahasiswa dalam konteks perubahan sosial dan teknologi. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi fungsi moke sebagai instrumen rekonsiliasi sosial dalam mekanisme penyelesaian konflik adat.

Padahal, dalam praktik kehidupan masyarakat lokal, khususnya di Desa Nawang Kewa, moke memiliki peran yang sangat penting dalam proses rekonsiliasi sosial. Dalam penyelesaian konflik, baik yang bersifat interpersonal maupun antarkelompok, moke digunakan sebagai simbol perdamaian yang menandai berakhirnya pertikaian. Prosesi minum moke bersama dalam forum adat tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai bentuk pengakuan kesalahan, penerimaan kembali dalam komunitas, serta komitmen untuk menjaga harmoni sosial. Dalam perspektif ini, moke berfungsi sebagai instrumen peacebuilding berbasis budaya lokal yang memiliki efektivitas tinggi dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat (Mahmuluddin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa fungsi sosial-rekonsiliatif moke belum banyak dikaji secara mendalam, terutama pada tingkat mikrolokal. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek makro dan belum mengungkap secara spesifik bagaimana praktik budaya ini dioperasionalkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif fungsi sosial, makna simbolik, serta peran moke sebagai instrumen rekonsiliasi dalam masyarakat Desa Nawang Kewa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan mendokumentasikan praktik budaya lokal yang memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas sosial. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pelestarian nilai-nilai budaya

menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Tanpa adanya upaya sistematis untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, terdapat risiko terjadinya kehilangan identitas budaya yang berdampak pada disintegrasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi sosial moke dalam kehidupan masyarakat Desa Nawang Kewa, mengkaji makna simbolik yang terkandung di dalamnya sebagai representasi identitas budaya, serta menjelaskan peran moke sebagai instrumen rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi budaya dan sosiologi, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dan analitis terhadap fenomena moke sebagai praktik budaya yang memiliki fungsi sosial, makna simbolik, serta peran rekonsiliatif dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi budaya, dan studi perdamaian. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjelaskan posisi moke sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai sistem makna dan mekanisme sosial yang hidup dalam masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keteraturan sosial. Perspektif ini sejalan dengan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Émile Durkheim & Bronislaw Malinowski. Fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, di mana setiap unsur budaya berkontribusi terhadap stabilitas dan keseimbangan sosial (Susen, 2024). Dalam konteks ini, tradisi moke dapat dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi integratif, yaitu memperkuat solidaritas kolektif dan menjaga kohesi sosial masyarakat. Durkheim menekankan bahwa praktik-praktik kolektif, termasuk ritual dan tradisi, berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menjadi dasar keteraturan sosial.

Lebih lanjut, Malinowski menegaskan bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial masyarakat. Dalam kerangka ini, moke tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis sebagai minuman, tetapi juga kebutuhan sosial seperti komunikasi, penerimaan sosial, dan rekonsiliasi konflik. Dengan demikian,

keberadaan moke dalam berbagai aktivitas masyarakat dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan sosial. Tradisi minum moke bersama, misalnya, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan interpersonal, menciptakan suasana egaliter, serta mengurangi ketegangan sosial dalam interaksi sehari-hari (Anggreswari & Melo, 2025).

Selain perspektif fungsionalisme, penelitian ini juga menggunakan teori simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Dalam pandangan Geertz, budaya merupakan sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas (Susen, 2024). Simbol tidak hanya dipahami sebagai tanda, tetapi sebagai representasi nilai, keyakinan, dan makna yang hidup dalam kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, moke dapat dipandang sebagai simbol budaya yang mengandung makna multidimensional, baik secara sosial, spiritual, maupun identitas.

Makna simbolik moke termanifestasi dalam berbagai praktik adat, di mana moke berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik antara manusia dengan sesama, leluhur, dan Tuhan. Dalam upacara adat, penyajian moke tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga sarat dengan makna simbolik seperti penghormatan, persaudaraan, dan legitimasi sosial. Geertz menyebut fenomena ini sebagai "*web of meaning*" atau jaring makna, di mana setiap praktik budaya terhubung dalam sistem makna yang kompleks. Dengan demikian, moke tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya yang melingkupinya, melainkan sebagai bagian dari sistem simbol yang membentuk identitas masyarakat.

Selanjutnya, konsep identitas budaya menjadi kerangka penting dalam memahami posisi moke dalam masyarakat. Identitas budaya merujuk pada ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya, yang terbentuk melalui sejarah, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Sikka, moke berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan budaya (Ida et al., 2024). Identitas ini tidak hanya berfungsi secara internal untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga secara eksternal sebagai representasi budaya lokal di tengah interaksi dengan budaya global.

Dalam era globalisasi, identitas budaya menghadapi tantangan berupa homogenisasi budaya dan penetrasi nilai-nilai modern yang cenderung menggeser nilai lokal. Oleh karena itu, praktik budaya seperti tradisi moke memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal. Moke menjadi simbol resistensi budaya yang mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial yang cepat. Namun, tanpa adanya upaya pelestarian dan transmisi nilai yang efektif, identitas budaya tersebut berpotensi mengalami erosi.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi konsep *peacebuilding* dalam studi perdamaian untuk menjelaskan peran *moke* sebagai instrumen rekonsiliasi sosial. *Peacebuilding* merupakan proses yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan melalui penyelesaian konflik dan pembangunan hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks budaya lokal, *peacebuilding* sering kali diwujudkan melalui praktik-praktik simbolik yang memiliki legitimasi sosial tinggi (Mahmuluddin, 2024). *Moke* dalam hal ini berfungsi sebagai media rekonsiliasi yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik adat.

Dalam mekanisme adat masyarakat Desa Nawang Kewa, penyajian dan konsumsi *moke* dalam forum perdamaian memiliki makna simbolik sebagai tanda berakhirnya konflik dan pemulihan hubungan sosial. Proses ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan spiritual yang memperkuat efektivitas rekonsiliasi. Dengan demikian, *moke* dapat dipahami sebagai instrumen *peacebuilding* berbasis kearifan lokal yang mampu menciptakan stabilitas sosial secara berkelanjutan.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang *moke* telah dilakukan dalam berbagai perspektif, namun masih memiliki keterbatasan tertentu. Hieronimus et al. (2023) mengkaji makna budaya *moke* dalam masyarakat Sikka dan menekankan perannya sebagai simbol identitas budaya. Sementara itu, Namasamon & Sukapti (2024) menyoroti nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi minum *moke* serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian Ida et al. (2024) mengkaji perubahan makna *moke* di kalangan generasi muda dalam konteks perubahan sosial dan teknologi.

Di sisi lain, penelitian Soi et al. (2025) lebih berfokus pada aspek ekonomi, khususnya margin pemasaran dan kontribusi *moke* terhadap pendapatan masyarakat. Juremi (2025) mengkaji perilaku konsumsi *moke* di kalangan pemuda yang menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran makna menuju orientasi konsumtif. Anggreswari & Melo (2025) meneliti strategi komunikasi pemasaran *moke* sebagai identitas budaya, yang menunjukkan bahwa *moke* juga memiliki nilai ekonomi dan potensi sebagai produk budaya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji fungsi *moke* sebagai instrumen rekonsiliasi sosial dalam konteks penyelesaian konflik adat. Selain itu, kajian yang berfokus pada tingkat mikrolokal, khususnya di Desa Nawang Kewa, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan perspektif fungsionalisme, simbolik, dan *peacebuilding* untuk memahami secara komprehensif peran *moke* dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa *moke* bukan sekadar objek material, tetapi merupakan fenomena budaya yang kompleks dengan fungsi sosial, makna

simbolik, dan peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial. Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika budaya lokal serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya terkait moke sebagai instrumen rekonsiliasi dan identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, nilai, serta praktik sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah (Creswell, 2016). Secara *epistemologis*, penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi sosial.

Desain penelitian bersifat etnografis-kontekstual, karena berupaya menggali praktik budaya yang hidup dalam masyarakat secara holistik, khususnya terkait penggunaan moke dalam kehidupan sosial dan ritual adat. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati fenomena secara permukaan, tetapi juga menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Geertz dalam Susen, 2024).

Lokasi penelitian ini adalah Desa Nawang Kewa, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan tradisi moke dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan adat. Selain itu, desa ini memiliki dinamika sosial yang unik, di mana moke tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai instrumen rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik sosial.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tokoh adat (Tana Puan) sebagai pemegang otoritas budaya dan pengetahuan adat
2. Produsen moke tradisional yang memahami proses produksi dan nilai filosofis moke
3. Perwakilan generasi muda untuk melihat dinamika perubahan makna budaya
4. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip *saturation* (kejenuhan data), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Moleong, 2018).

**Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:**

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman informan mengenai fungsi sosial, makna simbolik, dan peran rekonsiliatif moke
2. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan ritual adat untuk memahami praktik budaya secara kontekstual
3. Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto, dan arsip yang relevan sebagai data pendukung

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi. Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data dengan tetap menjaga objektivitas dan reflektivitas (Creswell, 2016).

**Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:**

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah
2. Penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna dan validasi temuan penelitian (Miles et al., 2014)

**Dalam penelitian ini, model analisis digunakan untuk mengklasifikasikan temuan berdasarkan tiga kategori utama, yaitu:**

1. Fungsi ritual-*sakral*
2. Fungsi sosial-*integratif*
3. Fungsi sosial-*rekonsiliatif*

Ketiga kategori tersebut menjadi kerangka analisis untuk memahami peran moke secara komprehensif dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan perspektif informan (Moleong, 2018).

Uji validitas dalam penelitian kualitatif ini ditunjukkan melalui tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian dinyatakan valid apabila data yang diperoleh konsisten, dapat dipertanggungjawabkan, serta mencerminkan realitas

sosial yang diteliti. Sementara itu, reliabilitas ditunjukkan melalui konsistensi proses penelitian dan transparansi dalam prosedur analisis data.

**Secara konseptual, model penelitian ini menempatkan moke sebagai variabel budaya utama yang dianalisis dalam tiga dimensi, yaitu:**

1. Dimensi simbolik (makna budaya)
2. Dimensi sosial (fungsi *integratif*)
3. Dimensi rekonsiliatif (*peacebuilding*)

Hubungan antar dimensi tersebut bersifat interdependen, di mana makna simbolik menjadi dasar terbentuknya fungsi sosial, dan fungsi sosial menjadi landasan bagi peran rekonsiliatif dalam masyarakat. Dengan demikian, model penelitian ini menegaskan bahwa moke bukan hanya fenomena budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang berkontribusi terhadap stabilitas dan harmoni masyarakat.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, kontekstual, dan relevan dalam memahami peran moke sebagai instrumen rekonsiliasi dan identitas budaya masyarakat Desa Nawang Kewa.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nawang Kewa, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka dalam rentang waktu tahun akademik 2025/2026. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual yang memperkuat validitas temuan lapangan. Dokumentasi berupa foto-foto proses produksi moke menjadi bagian penting dalam analisis karena menunjukkan konteks empiris praktik budaya yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moke tidak hanya merupakan produk material, tetapi juga sistem budaya yang memiliki fungsi ritual, sosial, dan rekonsiliatif. Temuan ini selaras dengan perspektif fungsionalisme dan simbolik yang menempatkan praktik budaya sebagai mekanisme pembentuk keteraturan sosial dan sistem makna (Susen, 2024).

## Proses Produksi Moke sebagai Praktik Budaya



**Gambar 1.** Tahapan Produksi Tradisional.

*Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses produksi moke dilakukan secara tradisional melalui beberapa tahapan utama:*

1. Pengambilan Nira dari Pohon Lontar
2. Nira diambil dari pohon lontar sebagai bahan dasar utama. Pohon lontar memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi dalam kehidupan masyarakat lokal.
3. Fermentasi Alami
4. Nira yang dikumpulkan difermentasi secara alami tanpa bahan kimia tambahan. Proses ini menunjukkan kearifan lokal dalam pengolahan sumber daya alam.
5. Distilasi Tradisional
6. Proses penyulingan menggunakan alat sederhana berbahan bambu dan wadah tradisional. Teknik ini diwariskan secara turun-temurun.
7. Pemanasan Menggunakan Tungku Tradisional
8. Tungku penyulingan yang menggunakan kayu bakar sebagai sumber energi. Proses ini menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan.
9. Distribusi dan Konsumsi
10. Moke yang dihasilkan digunakan untuk kebutuhan adat dan sosial, bukan semata-mata untuk komersialisasi.

Proses produksi ini memperkuat pandangan bahwa moke merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang bersifat berkelanjutan (Hieronimus et al., 2023).

### **Dimensi Fungsi Moke dalam Struktur Sosial**

#### *Fungsi Ritual-Sakral*

##### 1. Pernikahan Adat

Moke berfungsi sebagai simbol legitimasi hubungan antar keluarga. Penyajian moke menandai kesepakatan sosial yang sah.

## 2. Upacara Kematian

Moke menjadi media solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dalam situasi duka.

## 3. Ritual Syukuran Panen

Moke dipersembahkan sebagai bentuk hubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Hal ini menunjukkan fungsi kosmologis moke dalam budaya lokal.

Temuan ini sejalan dengan teori simbolik Geertz yang melihat praktik budaya sebagai sistem makna yang kompleks (Susen, 2024).

### *Fungsi Sosial-Integratif*

Dalam kehidupan sehari-hari, moke berfungsi sebagai:

1. Media komunikasi sosial
2. Sarana penerimaan tamu
3. Penguat solidaritas dalam gotong royong
4. Tradisi minum bersama menciptakan ruang interaksi yang egaliter dan menghilangkan sekat sosial. Hal ini memperkuat kohesi sosial masyarakat (Anggreswari & Melo, 2025).

### *Fungsi Sosial-Rekonsiliatif*

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah peran moke sebagai instrumen rekonsiliasi sosial.

#### 1. Simbol Perdamaian

Minum moke bersama menandai berakhirnya konflik.

#### 2. Pemulihan Hubungan Sosial

Moke digunakan untuk membangun kembali hubungan yang retak.

#### 3. Instrumen Peacebuilding Lokal

Moke menjadi bagian dari mekanisme adat dalam penyelesaian konflik (Mahmuluddin, 2024).

### *Klasifikasi Fungsi Moke*

**Tabel 1.** Fungsi Moke dalam Kehidupan Masyarakat.

No	Dimensi	Praktik	Makna
1	Ritual	Pernikahan, kematian	Legitimasi adat
2	Sosial	Gotong royong	Solidaritas
3	Rekonsiliasi	Perdamaian adat	Harmoni sosial

Sumber: Hasil penelitian, 2026

### ***Analisis Visual sebagai Penguat Data***



**Gambar 2.** Representasi Lingkungan Produksi.

Gambar 2 menunjukkan lingkungan alami tempat produksi moke yang didominasi oleh pohon lontar. Hal ini menegaskan bahwa moke merupakan bagian dari ekosistem budaya yang terintegrasi dengan lingkungan alam.

1. Analisis visual ini memperkuat bahwa:
2. Produksi moke berbasis kearifan lokal
3. Memiliki hubungan erat dengan alam
4. Bersifat berkelanjutan secara ekologis

### ***Pergeseran Makna pada Generasi Muda***

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan pemaknaan:

1. Simbol sakral menunjukkan konsumsi sosial
2. Nilai budaya menunjukkan gaya hidup

Faktor penyebab:

1. Globalisasi
2. Modernisasi
3. Kurangnya transmisi budaya

Temuan ini sejalan dengan penelitian Juremi (2025) yang menunjukkan kecenderungan konsumtif pada generasi muda.

### ***Diskusi dengan Penelitian Terdahulu***

Kesesuaian:

1. Moke sebagai simbol budaya (Hieronimus et al., 2023)
2. Moke sebagai media sosial (Namasamon & Sukapti, 2024)

Kebaruan:

1. Moke sebagai instrumen rekonsiliasi
2. Pendekatan mikrolokal
3. Integrasi teori simbolik dan *peacebuilding*

### ***Implikasi Penelitian***

Implikasi Teoretis:

1. Memperkuat teori fungsionalisme
2. Memperluas teori simbolik
3. Mengembangkan konsep *peacebuilding* berbasis budaya

Implikasi Praktis:

1. Pelestarian budaya lokal
2. Kebijakan adat
3. Model resolusi konflik berbasis kearifan lokal

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *moke* merupakan praktik budaya yang memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan masyarakat Desa Nawang Kewa, yaitu sebagai simbol ritual-sakral, media integrasi sosial, dan instrumen rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik adat. Secara empiris, *moke* tidak hanya berperan sebagai produk konsumsi, tetapi sebagai sistem makna yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan kultural yang memperkuat kohesi masyarakat. Fungsi rekonsiliatif *moke* menjadi temuan penting yang menegaskan bahwa budaya lokal memiliki mekanisme efektif dalam menjaga stabilitas sosial melalui pendekatan simbolik dan partisipatif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna di kalangan generasi muda, di mana *moke* cenderung dimaknai secara konsumtif dan terlepas dari nilai sakralnya, sehingga berpotensi mengurangi peran budaya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan fungsi budaya *moke* sangat bergantung pada proses transmisi nilai antar generasi serta penguatan peran lembaga adat dalam menjaga makna simboliknya. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa revitalisasi nilai budaya melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, integrasi dalam kurikulum, serta penguatan praktik adat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan diharapkan dapat mendukung pelestarian budaya *moke* melalui kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang bersifat mikrolokal dan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa mempertimbangkan konteks budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada interpretasi makna sehingga sangat bergantung pada

subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan wilayah yang lebih luas, metode campuran (*mixed methods*), serta kajian komparatif antar komunitas untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan. Dengan demikian, kajian tentang moke diharapkan dapat terus berkembang sebagai bagian dari upaya penguatan identitas budaya dan pembangunan sosial berbasis kearifan lokal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggreswari, N. P., & Melo, G. (2025). Strategi komunikasi pemasaran minuman tradisional sebagai identitas budaya lokal di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 9(1), 45–58.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. (2023). *Kabupaten Sikka dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Ed. ke-4). Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gracia Ida, M., Woli, K., & Nuraeni, S. (2024). Pergeseran makna budaya moke di kalangan generasi muda dalam era digital. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(2), 120–134. <https://doi.org/10.7454/jai.v45i2.2024.120>
- Hieronimus, J., Dato, L., & Kleden, M. (2023). Moke sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat Sikka. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.24843/jkbn.2023.v07.i02.p05>
- Juremi, A. (2025). Perilaku konsumsi minuman tradisional pada generasi muda di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 11(1), 33–47.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Warisan budaya tak benda Indonesia*. Kemendikbud.
- Liliweri, A. (2020). *Pengantar studi kebudayaan*. Kencana.
- Mahmuluddin. (2024). Peacebuilding berbasis kearifan lokal dalam penyelesaian konflik masyarakat adat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.2024.55>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Namasamon, F., & Sukapti, S. (2024). Nilai budaya dan praktik sosial dalam tradisi minum moke di Flores. *Jurnal Ilmu Sosial Terapan*, 8(1), 77–91.
- Putra, I. N. D., & Suryawan, I. B. (2021). Kearifan lokal dalam praktik budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 33(3), 255–267.  
<https://doi.org/10.22146/jh.v33i3.2021.255>
- Soi, Y., Beda, R., & Tapo, Y. (2025). Analisis margin pemasaran minuman tradisional moke di Kabupaten Sikka. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(2), 101–115.  
<https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.2.101>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susen, S. (2024). Teori sosial kontemporer: Perspektif fungsionalisme dan simbolik. *Jurnal Teori Sosial*, 6(1), 1–15.
- UNESCO. (2021). *Intangible cultural heritage and sustainable development*. UNESCO Publishing.
- Woda, F., & Rato, A. (2022). Tradisi lokal dan ketahanan budaya masyarakat Flores dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 16(2), 210–223.
- Yohanes, A., Soi, Y., & Kurniawan, D. (2025). Peran ekonomi minuman tradisional dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 66–80.